

Lived Experiences Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional melalui Pembelajaran Mendalam

Anita Puspa Meilina

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Lampung, Indonesia

Corresponding Author: aneetadj234@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 09 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 29 November 2025

Published: 30 November 2025

Keywords:

Lived Experiences, Deep Learning, Pedagogical Competence, Professional Competence, Madrasah Teachers

Kata Kunci: *Pengalaman Hidup, Pembelajaran Mendalam, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Guru Madrasah*

Abstract

This study explores the lived experiences of Madrasah Ibtidaiyah teachers in Pekalongan, East Lampung in developing their pedagogical and professional competencies through the implementation of deep learning. Employing an interpretive phenomenological approach, the research seeks to capture the subjective meanings and instructional dynamics encountered by teachers amid curriculum changes, professional demands, and the need for more meaningful learning for students. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation, and analyzed using the phenomenological reduction procedures outlined by Moustakas. The findings indicate that deep learning encourages teachers to engage in critical reflection, design conceptually grounded instruction, and enhance professional capability through collaboration and continuous self-development. These results underscore that authentic teaching experiences, supported by robust pedagogical understanding, form a crucial foundation for improving instructional quality in madrasah settings. The study offers conceptual contributions to teacher competency development and practical implications for designing experience-based teacher training programs.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengalaman hidup guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan, Lampung Timur dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini berupaya menangkap makna subjektif dan dinamika praktik mengajar yang dialami para guru dalam konteks perubahan kurikulum, tuntutan profesionalisme, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi fenomenologis berdasarkan Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mendorong guru untuk berefleksi secara kritis, merancang pembelajaran berbasis pemahaman konseptual, serta meningkatkan kemampuan profesional melalui kolaborasi dan pengembangan diri. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman mengajar yang autentik, ditopang oleh pemahaman pedagogik yang matang, menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan kompetensi guru dan implikasi praktis bagi pengembangan program pelatihan guru berbasis pengalaman.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perubahan paradigma pembelajaran pada abad ke-21 menuntut guru madrasah untuk tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran mendalam. Pergeseran ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang kuat dan kompetensi profesional yang terus diperbarui agar mampu merespons kebutuhan belajar siswa secara lebih bermakna. Menurut (Darling-Hammond, 2017), kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengelola proses belajar secara reflektif dan adaptif, terutama ketika model pembelajaran yang digunakan menuntut pemahaman konseptual yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Brookfield, (2017) yang menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan inti dari kompetensi pedagogik modern, karena memungkinkan guru mengevaluasi asumsi-asumsi yang tidak terlihat dalam praktik mengajar. Dalam konteks madrasah, tuntutan tersebut semakin kompleks karena guru juga memikul tanggung jawab penguatan karakter dan nilai keislaman siswa.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah bukan sekadar metode, melainkan pendekatan yang mendorong siswa memahami konsep secara holistik, menghubungkan gagasan, dan mampu menerapkannya dalam situasi baru. (Fullan et al., 2018) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam membutuhkan peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang memicu eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hattie, (2009), praktik pengajaran yang berdampak tinggi adalah yang mampu memfasilitasi *visible learning*, di mana siswa memahami alasan konseptual di balik aktivitas belajar yang mereka lakukan. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran mendalam, yang menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang menghubungkan konsep, konteks, dan refleksi diri. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru menjadi elemen krusial dalam memastikan bahwa proses belajar berjalan secara dialogis, berpusat pada siswa, dan memberikan ruang bagi mereka untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

Di sisi lain, kompetensi profesional juga tak kalah penting. Guru madrasah dituntut menguasai materi secara komprehensif, mampu membaca perkembangan keilmuan terbaru, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks kultural serta religius siswa. (Shulman, 1987) jauh sebelumnya telah menekankan pentingnya *pedagogical content knowledge (PCK)* sebagai fondasi profesionalisme guru yang sesungguhnya. Pemikiran Shulman, (2004) menegaskan kembali bahwa

Lived Experiences Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional melalui Pembelajaran Mendalam

Anita Puspa Meilina

pengetahuan profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mentransformasikan konten menjadi bentuk yang dapat dipahami siswa. Dalam konteks pembelajaran mendalam, gagasan ini sangat relevan mengingat guru harus mampu menggabungkan struktur konsep, strategi instruksional, serta konteks kultural madrasah dalam satu kesatuan praktik. Dalam konteks pembelajaran mendalam, PCK menjadi penentu kemampuan guru mengintegrasikan konsep keilmuan dengan strategi pedagogis yang mampu mendorong capaian belajar yang lebih transformatif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di madrasah masih menghadapi tantangan. Guru sering kali terkendala dalam merancang pengalaman belajar yang menantang dan bermakna, terutama ketika harus menyeimbangkan tuntutan kurikulum, keterbatasan sarana, serta karakteristik kelas yang heterogen (Nuryana & Suryadi, 2021). Tantangan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai bagaimana guru mengembangkan kompetensinya masih perlu digali lebih jauh, terutama dari perspektif pengalaman hidup mereka sendiri.

Hingga kini, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada evaluasi model pembelajaran atau peningkatan keterampilan teknis guru. Padahal, fenomenologi mengajak peneliti menelusuri makna terdalam dari pengalaman subjektif guru dalam menjalankan dan mengembangkan kompetensinya dalam pembelajaran mendalam. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana guru memaknai proses transformasi dirinya dalam menghadapi dinamika kelas, interaksi dengan siswa, serta refleksi profesional sebagai pendidik. Sebagaimana diungkapkan Van Manen, (2016), pengalaman hidup guru merupakan sumber utama pemahaman mengenai hakikat praktik pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman hidup (*lived experiences*) guru madrasah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui praktik pembelajaran mendalam. Dengan menggali esensi pengalaman mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika perkembangan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran yang lebih reflektif, menantang, dan bermakna bagi peserta didik. Temuan penelitian ini tidak hanya berguna untuk penguatan kebijakan pengembangan profesi guru, tetapi juga dapat menjadi dasar penyusunan pelatihan guru madrasah yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman autentik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena fokus kajiannya diarahkan untuk memahami makna terdalam dari pengalaman hidup guru madrasah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui penerapan pembelajaran mendalam. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Creswell & Poth, (2018), yang menekankan bahwa penelitian fenomenologis harus menggali esensi pengalaman dengan cara memberi ruang penuh bagi suara partisipan, tanpa mendistorsi makna yang muncul dari pengalaman hidup mereka. Fenomenologi dianggap paling relevan ketika peneliti berupaya menggali proses internal, kesadaran, pergulatan reflektif, serta dinamika emosional maupun intelektual yang dialami guru selama menjalankan praktik pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Moustakas, (1994), fenomenologi memberikan ruang untuk menyingkap esensi pengalaman manusia melalui deskripsi yang kaya dan jujur, sehingga peneliti dapat menangkap struktur makna yang tidak selalu tampak secara permukaan.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan, Lampung Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini menunjukkan dinamika pembelajaran yang unik, terutama dalam upaya guru memadukan tuntutan kurikulum keislaman dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa guru telah memiliki pengalaman menerapkan pembelajaran mendalam minimal satu tahun. Dalam beberapa kasus, snowball sampling juga digunakan untuk memperoleh partisipan tambahan yang memiliki pengalaman signifikan namun awalnya tidak teridentifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjangkau individu yang benar-benar mengalami fenomena secara autentik.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dirancang untuk menggali pengalaman personal guru, cara mereka memahami proses pembelajaran mendalam, pergulatan saat mengembangkan kompetensi pedagogik, serta upaya memperkuat kompetensi profesional. Wawancara dilakukan secara berulang agar peneliti memperoleh kedalaman makna dan menghindari interpretasi yang terburu-buru. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memperkuat pemahaman mengenai praktik nyata di kelas. Observasi ini penting karena pengalaman guru tidak hanya tercermin dari narasi

verbal, tetapi juga dari tindakan, kebiasaan, dan strategi pembelajaran yang mereka implementasikan. Dokumentasi berupa RPP, catatan refleksi guru, dan hasil penilaian siswa turut dikumpulkan sebagai bahan triangulasi.

Data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi yang mengikuti langkah-langkah utama sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas, (1994), yang dimulai dari horizontalizing, yaitu mengidentifikasi semua pernyataan signifikan dari para guru tanpa melakukan penghilangan makna. Setiap pernyataan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema makna, diikuti dengan proses reduksi fenomenologis untuk menyaring pengalaman menjadi esensi yang benar-benar mencerminkan inti fenomena. Tahap terakhir adalah menyusun deskripsi tekstural dan struktural yang menggambarkan bagaimana pengalaman itu dijalani, dirasakan, dan dimaknai oleh guru secara utuh. Proses analisis dilakukan secara berulang, sejalan dengan prinsip epoché, yakni menunda penilaian peneliti agar tidak mencampuri makna asli pengalaman partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui *member checking*, yakni memastikan kembali temuan kepada partisipan agar interpretasi peneliti tetap selaras dengan pengalaman mereka. Triangulasi sumber dan teknik juga dilakukan dengan membandingkan narasi wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumen pendukung. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika: kerahasiaan identitas partisipan, persetujuan sadar, serta penghargaan terhadap sensitivitas pengalaman personal guru. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menangkap esensi pengalaman guru madrasah secara jujur, mendalam, dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan penelitian ini menggambarkan pengalaman hidup guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan, Lampung Timur dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui penerapan pembelajaran mendalam. Dari proses wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran dokumen, muncul beberapa esensi pengalaman yang membentuk struktur tematik utama.

Tema pertama berkaitan dengan perubahan cara pandang guru terhadap hakikat pembelajaran. Para guru mengakui bahwa sebelum mengenal pendekatan pembelajaran mendalam, pembelajaran cenderung bersifat prosedural dan berorientasi pada penyelesaian materi. Salah satu guru

Lived Experiences Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional melalui Pembelajaran Mendalam
Anita Puspa Meilina

menyatakan bahwa ia awalnya memandang pembelajaran sebagai proses “menyampaikan dan memastikan siswa menghafal”, tetapi pengalaman langsung menerapkan pembelajaran mendalam membuatnya melihat bahwa pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa jauh lebih penting. Transformasi kesadaran inilah yang menjadi titik awal perkembangan kompetensi pedagogik mereka.

Tema kedua menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik terjadi melalui pengalaman praktik yang berulang dan reflektif. Guru menyebut bahwa merancang pembelajaran mendalam bukan sekadar menyiapkan RPP, tetapi memerlukan kemampuan mengorganisasi aktivitas belajar yang menantang. Mereka mengembangkan teknik bertanya tingkat tinggi, memfasilitasi diskusi eksploratif, serta menuntun siswa membuat hubungan antar konsep. Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru semakin terampil mengelola dinamika kelas dan mampu menyesuaikan strategi berdasarkan respons siswa.

Tema ketiga berkaitan dengan penguatan kompetensi profesional, khususnya pemahaman materi pelajaran dan hubungan antara konten dengan konteks kehidupan siswa. Guru menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menuntut mereka memperbarui wawasan keilmuan serta membaca literatur yang relevan. Proses memperkaya pengetahuan ini tidak hanya memperkuat kapasitas profesional, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola pembelajaran yang kompleks.

Tema keempat menunjukkan bahwa guru memaknai proses pembelajaran mendalam sebagai perjalanan internal yang membentuk identitas profesional. Mereka menggambarkan pengalaman ini bukan hanya sebagai peningkatan keterampilan teknis, tetapi sebagai perubahan mendasar dalam cara mereka melihat diri sebagai pendidik. Para guru merasa lebih bertanggung jawab, lebih reflektif, dan lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa.

Temuan penelitian bahwa guru mengalami perubahan cara pandang selaras dengan gagasan Brookfield, (2017) mengenai refleksi kritis sebagai jantung pertumbuhan profesional. Guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses refleksi bukan sekadar evaluasi teknis, tetapi upaya memahami kembali keyakinan, praktik, serta pengalaman emosional mereka sebagai pendidik. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam merupakan proses yang bersifat transformatif, mencakup dimensi kognitif,

emosional, dan profesional.

Pembahasan

Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi pandangan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru tidak berkembang secara instan, melainkan tumbuh melalui interaksi intensif dengan pengalaman mengajar yang menantang. Hal ini sejalan dengan gagasan Darling-Hammond & Bransford, (2005) yang menekankan bahwa kompetensi guru terbentuk dari pengalaman reflektif dan keterlibatan aktif dalam praktik pembelajaran yang mendalam. Dalam konteks madrasah, proses ini semakin signifikan karena pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademik, melainkan juga nilai-nilai keagamaan yang menuntut keterpaduan antara konten, pedagogik, dan konteks kultural.

Transformasi cara pandang guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung pemikiran (Fullan et al., 2020) bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat berlangsung ketika guru memiliki visi pedagogik yang berorientasi pada keterlibatan siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar. Perubahan identitas profesional ini tampak jelas dalam narasi guru yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam “mendidik mereka kembali” untuk menjadi pendidik yang lebih sadar dan reflektif.

Penguatan kompetensi pedagogik melalui praktik berulang menegaskan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan (Kolb, 2014). Guru di Pekalongan, Lampung Timur mengalami bahwa praktik pembelajaran mendalam menuntut kecermatan dalam merancang aktivitas dan kemampuan mengelola respon siswa. Pengalaman ini memaksa mereka keluar dari kebiasaan lama dan mengembangkan kemampuan berpikir pedagogik tingkat tinggi. (Ball & Cohen, 1999) menekankan bahwa kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman guru terhadap struktur bidang ilmu yang diajarkan. Temuan penelitian ini memperlihatkan hal serupa: guru madrasah meningkatkan kompetensi profesionalnya ketika mereka memperkuat pemahaman konsep dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa.

Pada sisi lain, temuan tentang penguatan kompetensi profesional menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam menuntut guru menguasai konten secara lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep *pedagogical content knowledge* (Shulman, 1987) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru terletak pada kemampuannya mengaitkan pengetahuan materi dengan

strategi pedagogis yang tepat. Guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mendorong mereka untuk membaca literatur, mencari contoh konkret, serta mempertajam pemahaman konsep agar dapat menuntun siswa mencapai pemahaman yang lebih esensial. Perjalanan guru dalam mengembangkan kompetensinya dapat pula dibaca melalui kerangka *growth mindset* dari Dweck, (2006), yang menjelaskan bahwa individu berkembang ketika mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai ancaman terhadap kapasitas diri. Guru-guru dalam penelitian ini menunjukkan pola pikir demikian ketika mereka menerima situasi kelas yang kompleks sebagai ruang untuk peningkatan diri.

Pengalaman guru memaknai proses ini sebagai perjalanan internal juga mendukung gagasan Van Manen, (2016) bahwa praktik pendidikan merupakan pengalaman eksistensial yang membentuk identitas guru. Guru tidak sekadar menjalankan tugas teknis, tetapi membangun makna diri dalam hubungan dengan siswa, materi, dan praktik pembelajaran. Pembelajaran mendalam, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium yang memperkuat kesadaran profesional mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator peningkatan kompetensi guru madrasah, baik secara pedagogik maupun profesional. Pengalaman hidup guru menjadi bukti bahwa perubahan pedagogik yang bermakna tidak dapat dipaksakan melalui kebijakan semata, tetapi lahir dari pengalaman otentik dan refleksi mendalam atas praktik mengajar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan, Lampung Timur dalam menerapkan pembelajaran mendalam telah menghasilkan transformasi penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Melalui proses praktik yang intensif dan reflektif, para guru mengalami perubahan cara pandang terhadap hakikat pembelajaran, dari pola mengajar yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pendekatan yang menekankan pemahaman konsep, keterlibatan aktif siswa, dan pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kompetensi pedagogik berkembang terutama melalui pengalaman nyata dalam merancang dan mengelola aktivitas pembelajaran yang menantang. Guru menjadi lebih terampil dalam mengorganisasi interaksi belajar, menyusun pertanyaan tingkat tinggi, serta menyesuaikan strategi

Lived Experiences Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional melalui Pembelajaran Mendalam
Anita Puspa Meilina

berdasarkan respons siswa. Sementara itu, kompetensi profesional diperkuat melalui upaya memperdalam penguasaan materi, membaca literatur tambahan, dan mengintegrasikan konteks kehidupan siswa dalam proses pembelajaran. Proses ini meningkatkan rasa percaya diri, ketegasan profesional, dan kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran bermakna.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun identitas profesional guru. Mereka memaknai pengalaman tersebut sebagai perjalanan yang memperkaya pemahaman diri, memperluas kesadaran pedagogik, dan menegaskan kembali peran moral mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berfungsi sebagai medium transformasi yang mendorong guru untuk menjadi lebih reflektif, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pelatihan guru yang berbasis pengalaman autentik serta penguatan komunitas belajar di madrasah. Program pengembangan profesi hendaknya memfasilitasi refleksi, kolaborasi, dan eksplorasi praktik inovatif agar transformasi kompetensi guru dapat berkelanjutan dan berdampak nyata pada kualitas pembelajaran di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, D. L., & Cohen, D. K. (1999). *Developing the Teaching Profession*. Carnegie Foundation.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher Professional Learning: A Review of the Research. *Educational Researcher*, 46(6), 475–487. <https://doi.org/10.3102/0013189X1772547>
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Teachers College Press.
- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2020). *Deep Learning: Engage the World Change the World*.

Lived Experiences Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional melalui Pembelajaran Mendalam
Anita Puspa Meilina

Corwin Press.

- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. *Routledge*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. *SAGE Publications*.
- Nuryana, Z., & Suryadi, D. (2021). Islamic Teachers' Professional Competence in the Era of Educational Transformation. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5543210>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Shulman, L. S. (2004). *The Wisdom of Practice: Essays on Teaching, Learning, and Learning to Teach*. Jossey-Bass.
- van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. *Althouse Press*.